

Article History:Submitted:
October 19, 2022
Accepted:
Dec. 21, 2022
Published:
Dec. 23, 2022**PERANCANGAN KURIKULUM BAHASA INGGRIS UNTUK AHLI GIZI DAN AHLI DIET: SEBUAH PENELITIAN DENGAN PENDEKATAN ADDIE****<DESIGNING AN ENGLISH FOR NUTRITIONISTS AND DIETITIANS' CURRICULUM: A RESEARCH BY ADDIE APPROACH>****Rezza Dewintha**

Jurusan Gizi dan Dietetika

Poltekkes Kemenkes Pontianak

atapoltekkes@gmail.com**Abstract**

This paper addressed to the curriculum study especially the focus on English for Nutritionists and Dietitians Curriculum. This study used ADDIE approach; Analysis, Design, Develop, Implementation, and Evaluation. This approach will lead to learning objectives as mentioned in Nutritionist and Dietitian life. Based on the needs of the respondents, several things were found that underlie the curriculum changes. The respondent's need to learn English (70.5%) is to support lectures. A total of 55.2% of them implement their target language in lectures. They prefer to talk with friends (51.4%) on campus (99%), once a week (65.4%). Learning language by listening to music is preferred (61.9%). The difficulty in the percentage is the lack of vocabulary (61.9%). The skill that was less mastered by the respondents was speaking (62.5%) while those mastered by Reading (41.7%). Most of the respondents had difficulty during the discussion related to the lack of vocabulary (48.5%) and they solved the problem by understanding the topics discussed in the discussion (45.6%). Respondents assessed that the existence of correspondence was irrelevant to their needs so that they were considered less effective in realizing the vision and mission of the study program, and also did not answer the respondent's needs in terms of learning. The conclusion of this study was it's important to examine the needs of students as a basis for fulfilling future job vocations and also to prepare graduates of health workers who were of value and can compete with other professional graduates.

Keyword: Nutritionists, Dietitians; Curriculum; ADDIE Approach**Abstrak**

Penelitian ini ditujukan pada studi kurikulum yang secara khusus fokus pada Kurikulum Bahasa Inggris untuk Ahli Gizi dan Dietisien. Penelitian

ini menggunakan pendekatan ADDIE; Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi. Pendekatan ini akan mengarah pada tujuan pembelajaran seperti yang disebutkan dalam kehidupan Ahli Gizi dan Dietisien. Berdasarkan kebutuhan responden, ditemukan beberapa hal yang mendasari perubahan kurikulum. Kebutuhan responden untuk belajar Bahasa Inggris (70,5%) adalah untuk menunjang perkuliahan. Sebanyak 55,2% dari mereka menerapkan bahasa target mereka dalam perkuliahan. Mereka lebih suka berbicara dengan teman (51,4%) di kampus (99%), seminggu sekali (65,4%). Belajar bahasa dengan mendengarkan musik lebih disukai (61,9%). Kesulitan dalam persentase adalah kurangnya kosakata (61,9%). Keterampilan yang kurang dikuasai oleh responden adalah berbicara (62,5%) sedangkan yang dikuasai adalah membaca (41,7%). Sebagian besar responden mengalami kesulitan saat diskusi terkait kurangnya kosakata (48,5%) dan mereka menyelesaikan masalah dengan memahami topik yang dibahas dalam diskusi (45,6%). Responden menilai adanya surat menyurat tidak relevan dengan kebutuhannya sehingga dinilai kurang efektif dalam mewujudkan visi dan misi program studi, dan juga tidak menjawab kebutuhan responden dalam hal pembelajaran. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penting untuk mengkaji kebutuhan mahasiswa sebagai dasar pemenuhan lapangan kerja di masa depan dan juga untuk mempersiapkan lulusan tenaga kesehatan yang bernilai dan dapat bersaing dengan lulusan profesional lainnya.

Kata Kunci: Ahli Gizi, Ahli Gizi; Kurikulum; Pendekatan ADDIE

Pendahuluan

Perkembangan Pendidikan berkaitan erat dengan perkembangan zaman. Kebutuhan akan pengguna lulusan harus diseimbangkan dengan muatan yang ilmu pengetahuan dan praktek yang disampaikan saat duduk dibangku perkuliahan. Sehubungan dengan hal ini maka dianggap perlu untuk melakukan peninjauan ulang terhadap kurikulum. Hal ini dilakukan agar kurikulum yang digunakan merupakan kurikulum kebaruan yang beradaptasi sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Memahami kebutuhan mahasiswa merupakan hal yang mendasar yang perlu disampaikan sehingga pembelajaran mengarah kepada pembelajaran autentik. Terlebih lagi dalam pembelajaran mata kuliah umum seperti Bahasa Inggris. Pada dasarnya mengaitkan pembelajaran dengan kebutuhan dasar mengapa mata kuliah tersebut dihadirkan sebagai mata kuliah pendukung di sebuah program studi. Tidak lain alasannya karena sebagai *soft skills*, dan keahlian tambahan untuk mendukung keahlian utama yakni bertindak sebagai *Nutritionist dan Dietitian*. *Students' reason in learning English is a fundamental*. (Suwandi, Edi, & Wafa, 2020).

Penyusunan materi pada kurikulum akan disesuaikan sesuai tujuan akhir dan kemampuan yang akan melekat pada diri lulusan. Pendekatan pembelajaran *authentic learning* akan dikedepankan mengingat pembelajaran yang nyata sangat baik untuk perkembangan peserta didik sehingga kemampuan tersebut

dapat langsung dipraktekkan pada dunia kerja. *Real-world tasks are important and useful which designed for the students to apply in the real world* (Richard, J., 2013). Kemahiran yang akan dimiliki oleh mahasiswa pada akhirnya melalui pembaharuan kurikulum ini terfokus pada 4 (empat) *skills* di dalam Bahasa Inggris yakni *listening, writing, reading and speaking*.

Penelitian ini mendasar pada pengalaman pribadi peneliti langsung sebagai dosen Bahasa Inggris pada Jurusan Gizi dan pada mata kuliah yang diampu. Ketepatan dalam menganalisis *need analysis* benar-benar kuat karena didukung oleh pengalaman mengajar sendiri, portfolio pengajaran, dan *feedback* dari setiap pertemuan yang didapat dari mahasiswa langsung sehingga penyusunan ulang kurikulum pada mata kuliah Bahasa Inggris memenuhi syarat untuk dilakukan. Hal ini tentu memberikan dampak langsung kepada program studi sehingga pada pola kajian kurikulum eksistensi mata kuliah Bahasa Inggris akan berperan optimal dalam peningkatan kemampuan lulusan. Konsep ini sejalan dengan *individual teaching expertise, use of classroom assessment, and reporting of classroom experiences* (Rover, D., 2006). Hal ini dapat memberikan gambaran yang kompleks terkait apa yang terjadi di ruang kelas dan mengaitkan pengajaran langsung dengan kebutuhan pasar. Batasan studi ini pada merancang English for Nutritionists and Dietitians Curriculum, dengan pertanyaan penelitian apakah hasil dari pengaplikasian pendekatan ADDIE pada ESP Curriculum khususnya English for Nutritionists and Dietitians.

Pengembangan kurikulum bersifat terjadwal disebuah institusi, Karena hal ini merupakan hal yang penting karena institusi menghasilkan lulusan setiap tahunnya yang harus mampu bersaing dengan lulusan lainnya dalam memperoleh kesempatan kerja. Disamping itu juga, pengembangan kurikulum juga dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa yang dapat membuat lulusan lebih dapat bersaing didalam dunia kerja. *Determining the success of institution's program, curriculum development is critical and essential in that process.* (Sharma & Sharma, 2016). Melakukan penelitian ini tentu saja tidak mudah, karena kurikulum menjadi dasar dari proses pembelajaran maka menyesuaikan dengan visi misi jurusan yang merujuk pada visi misi institusi dianggap perlu. Belum lagi tantangan lainnya yang harus dihadapi selama pengembangan kurikulum. *The relevance, appropriateness and usefulness to the students and institution are the challenges in developing curriculum* (Sharma & Sharma, 2016). Tiga hal utama tersebut menjadi dasar dari pengembangan kurikulum yang berkenaan dengan relevansi, kesesuaian dan kebutuhan mahasiswa dan institusi. Selain itu *Three following priorities in curriculum are knowledge, society and learner* (Thijs, A. & Van, D., 2009). Dimana prioritas itu akan di *break down* dalam pengembangan kurikulum. Setiap tahapan di lakukan sesuai prosedur pengembangan kurikulum.

Menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan zaman dan tuntutan pekerjaan sangat penting agar dapat meningkatkan kualitas diri juga meningkatkan kualitas unit kerja. *Educational Research & Development as a*

research design to develop educational products like curriculum, syllabuses and others (Latief, M., 2012). Penelitian ini terfokus pada pengembangan kurikulum yang akan terus berkembang pada penelitian silabus, text books, dan lainnya di tahun-tahun penelitian berikutnya. Pengembangan kurikulum ini akan berdasarkan kepada Visi Misi Jurusan Gizi yang telah ditentukan. Kebutuhan *Stakeholder* dan kebutuhan untuk jenjang studi berikutnya. Hasil evaluasi kurikulum sebelumnya akan dijadikan dasar sebagai perkembangan ipteks yang akan diaplikasi pada kurikulum yang telah ditingkatkan. Penelitian ini tidak lepas dari kontrol para pakar sehingga dapat divalidasi dan disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan mahasiswa. Pada akhirnya, hal yang mendasar mengapa kurikulum perlu untuk dikembangkan adalah mengingat perkembangan era globalisasi, memiliki etos belajar sepanjang hayat, turut serta memperhatikan hal-hal sosial, ekonomi politik, dan juga teknologi. Proses yang baik akan menghasilkan produk yang baik yang tentu saja akan berdampak langsung bagi mahasiswa, Jurusan Gizi dan juga Politeknik Kesehatan Kemenkes Pontianak.

Perancangan perkuliahan harus mengedepankan kebutuhan mahasiswa. Apabila perancangan perkuliahan tidak berdasarkan asas kebutuhan, maka learning goals sulit untuk dicapai. *Materials are designed and developed based on their needs then ESP plays an important role here*. Merancang perkuliahan yang sesuai dengan kebutuhan tidaklah mudah. Hal ini membutuhkan analisa mendalam yang ditujukan pada learners sehingga hasilnya dapat menjadi gambaran dalam menentukan kebijakan. *Designing an English course is critical in teaching; because it provides information on needs in learning English, such as abilities, competence, and knowledge that students must have* (Dalle, M., Halijah, S. & Hadijah, 2018).

Tujuan utama dari penelitian ini adalah melihat kebutuhan mahasiswa yang akan dijadikan landasan dalam perancangan kurikulum khususnya pada mata kuliah Bahasa Inggris. Sebagaimana fungsi dari Bahasa Inggris itu sendiri sebagai skill yang diharapkan ada pada setiap diri lulusan, yang nantinya bernilai sebaik nilai tambah perseorangan. Pengaplikasian ini sangat sesuai dengan atmosfer perkuliahan yang ada di *Poltekkes Kemenkes Pontianak*, dimana komposisi praktikum lebih besar daripada kelas teori. Pengembangan Pendidikan Bahasa Inggris yang masih sangat minim khususnya dibidang Kesehatan menjadi *Research gap*. Karena ESP hanya dikembangkan pada keilmuan lain seperti hukum, ekonomi dan lainnya. Padahal sector Kesehatan merupakan hal yang krusial dan sangat riskan. Perkembangan teknologi Kesehatan dan penambahan informasi yang berkaitan dengan hal ini dapat ditingkatkan dengan budaya membaca kajian dan temuan dalam penelitian, yang pada umumnya berbahasa Inggris. Menciptakan tenaga Kesehatan yang terampil di bidangnya dan juga memiliki *soft skill* yang baik dalam berbahasa Inggris akan meningkatkan daya saing lulusan itu sendiri. Oleh karena itu penting adanya untuk mengedepankan kebutuhan mahasiswa terhadap Bahasa Inggris. *ESP is focus on training*

(Hasnawan, 2021). *English for Academic Purposes (EAP) and English for Occupation (EOP) as a higher education dynamic*. (Sasabone, L., & Pongpalilu, F., 2022). Keduanya terdapat di Jurusan Gizi, EAP pada 1st semester sedangkan EOP pada 2nd semester. Tentu saja dengan bahan kajian, dan goal setting yang berbeda.

Meningkatkan kemampuan belajar juga harus meningkat kualitas semangat belajar. Setiap mahasiswa harus mampu memotivasi dirinya untuk dapat menjadi lebih baik lagi dalam *acquire English as their communication tool while in campus. Without communication skill, someone will suffer in this competitive era and may face some troubles in achieving higher achievement. Someone has to have motivation in learning ESP* (Ahn, 2015). Oleh karena itu, mahasiswa harus sadar kepentingan dalam belajar Bahasa Inggris disamping untuk mempunyai kompetensi kebahasaan juga sepatutnya dapat mengembangkan social competence yang dikaitkan dengan *English Skills* yang ada.

Metode

Metode penelitian ini adalah *Research and Development* dengan pendekatan atau model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation*) yang merupakan *longitudinal study*. Peneliti akan memulai dengan *develop draft curriculum products and/or processes; 1) conduct focused research; 2) analyzed needs and concerns; 3) analyze context and promising examples; 4) identify tentative ideas for curriculum products and/or development process; and 5) identify intended outcomes for revision* (Wademan, 2005) (Reeves, 2000). Tahap Analisa dan design benar-benar harus berangkat dari kekurangan dan masalah yang ada pada kurikulum sebelumnya sehingga penambahan dan pengembangan kurikulum kedepannya menjadi tepat sasaran dan sesuai kebutuhan. Dalam membuat kerangka kurikulum ini menjadi sangat penting karena akan mengarahkan materi dan pola asesmen kepada pengembangan kemampuan dan pengetahuan mahasiswa. *To be success in life and work, students have to master the skills, knowledge and expertise* (Kay, 2011). Terlebih ini adalah penelitian yang menitik beratkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa pada kemampuan utama yakni ahli gizi, maka banyak sekali komponen keilmuan yang harus disesuaikan dengan *daily conversation, hospital talks* dan empat (4) *skills* Bahasa Inggris lainnya yang tetap dimasukkan kedalam kurikulum tersebut. Kedepannya dapat dibedakan kebutuhan bahasa inggris umum dan kebutuhan bahasa inggris sesuai dengan bidang keilmuan yang dapat meningkatkan nilai *professional* bagi seorang *nutritionist and dietitian*. *The general English syllabus is based on a conception of the kind of reality that the student has to deal with in English* (Basturkmen, 2010). Dalam penelitian ini pengembangan kurikulum disokong oleh gabungan peneliti yang piawai dan ahli dibidangnya. Peneliti utama merupakan dosen Pendidikan Bahasa Inggris dan anggota peneliti 2 dan 3 merupakan dosen Jurusan Gizi yang sudah tidak

diragukan lagi pemahamannya terkait bidang ilmu yang diampunya. Selanjutnya, pada tahun kedua penelitian, tahap 3-5 akan dapat dilakukan dengan baik. *Total sampling* diaplikasikan pada penelitian ini, jumlah sample adalah 105 mahasiswa yang merupakan keseluruhan populasi. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, interview dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Struktur program mata kuliah Program Studi Sarjana Terapan Gizi berdasarkan Pusat Pendidikan SDM Kesehatan adalah terdiri dari 115 SKS kurikulum inti Poltekkes dan 29 SKS kurikulum institusi yang ditempuh selama delapan (8) semester atau setara dengan empat (4) tahun. Kurikulum inti Poltekkes ditetapkan oleh Asosiasi Intitusi Pendidikan Tinggi Vokasi Gizi Indonesia (AIPVOGI) dan Persatuan Ahli Gizi Indonesia (PERSAGI). Sedangkan kurikulum institusi ditetapkan oleh masing-masing program studi. Berikut adalah detail mata kuliah Bahasa Inggris lengkap dengan bahan kajian, kedalaman, bobot dan SKS.

Pusat Pendidikan SDM Kesehatan					
NO	MATA KULIAH	BAHAN KAJIAN	KEDALAMAN	BOBOT	SKS
		Penulisan artikel ilmiah (makalah, resensi)	4		
		Rangkuman buku dan karya ilmiah	5		
		Teknik penulisan karya ilmiah	5		
		Teknik presentasi ilmiah	3		
5	Bahasa Inggris	Correspondence	6	30	2
Listening comprehension	6				
Presentation					
Reading comprehension	6				
Speaking comprehension	6				
Spesific vocabulary	6				

Gambar 1 Materi Mata Kuliah Bahasa Inggris dalam Kurikulum

Pertanyaan pertama “Mengapa anda butuh mempelajari Bahasa?” Sebagian besar responden menjawab untuk kebutuhan belajar dalam perkuliahan (70.5%). Hal ini masih menunjukkan bahwa *Target Language* yang dipelajari belum berhasil menjadi *communication tool* dalam berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan Bahasa Inggris masih dalam konteks kelas. Lalu, ada 28.6% responden menganggap mempelajari Bahasa Inggris berkaitan dengan kebutuhan kerja. Responden yang memilih bagian ini telah menyadari urgensi dari Bahasa Inggris dan menjadikan ini nilai tambah dalam memantaskan diri di dunia kerja yang penuh persaingan. Gambaran diagram dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Mengapa anda butuh mempelajari bahasa?

105 responses

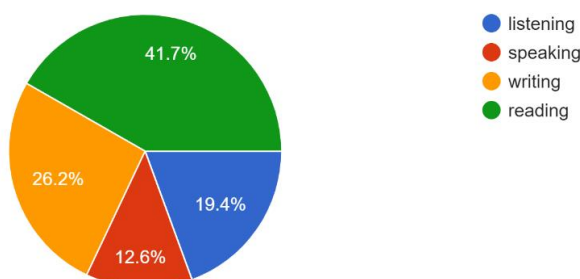


Gambar 2 Alasan mempelajari Bahasa Inggris

Pertanyaan selanjutnya mengenai implementasi Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar responden menjawab menggunakan dalam perkuliahan (55.2%). Sebagian lainnya sebesar 42.9% menggunakan dalam percakapan informal dengan menggunakan metode code mixing and switching. Semakin sering mahasiswa mempraktekkan Target Language, semakin besar pula kemungkinan mereka semakin handal dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris. Oleh karena itu, perlu diketahui gambaran seperti apa yang muncul pada kehidupan mahasiswa terkait dengan teman bicaranya. Kemudian pertanyaan selanjutnya dari penelitian ini adalah dengan siapa anda menggunakan Bahasa Inggris. Hasil studi menunjukkan Sebagian besar responden (51.4%) menggunakan Bahasa Inggris dengan teman, dan Sebagian lainnya sebanyak 47.6% menggunakannya dengan Dosen. Berkaitan dengan frekuensi penggunaan Bahasa Inggris, responden cenderung menggunakan Bahasa Inggris satu kali seminggu (65.4%) dan dua kali seminggu (27.9%). Lebih jauh lagi, peneliti ingin melihat kebiasaan responden dalam mempelajari Bahasa Inggris di rumah, khususnya Speaking skill yang menjadi momok menakutkan bagi sebagian besar orang. Hasil studi menunjukkan mendengarkan musik yang berbahasa Inggris (61.9%). Selain itu (33.3%) reponden menyatakan dengan menonton film berbahasa Inggris dan menirukan dialognya dapat mempermudah dalam meningkatkan Speaking skill. Beberapa responden juga menguatkan, dengan menirukan percakapan di film, kita juga tau bagaimana word stress digunakan pada setiap kalimat. Cara berkespresi pada tuturan juga dapat dicontoh sehingga sounds like native speaker. *Speaking skill* yang juga menjadi hal yang mendasar dalam menyampaikan persentasi juga menjadi focus dalam penelitian ini. Hasil studi menunjukkan bahwa responden kekurangan kosa kata (61.9%) sehingga mereka mengalami kesulitan dalam merangkai kalimat yang akan disampaikan dalam persentasi. Aspek dalam speaking tentu saja tidak sedikit. Seperti pronunciation, fluency dan juga ketepatan dalam memilih kata yang sesuai konteks juga patut diperhitungkan. Dengan demikian kerap membuat responden tidak dapat memulai pembicaraan. Hal ini didukung oleh data Speaking (62.5%) dan diikuti dengan Listening (20.2%) menjadi satu diantara

skill Bahasa Inggris yang sulit untuk dikuasai. Umumnya responden memilih reading (41.7%), dan diikuti dengan writing (26.2%) sebagai skill yang dikuasai.

Skill Bahasa Inggris yang paling anda kuasai?
103 responses



Gambar 3 Skill Bahasa Inggris yang dikuasai responden

Metode perkuliahan yang pada umumnya sering digunakan untuk meningkatkan interaksi antara dosen-mahasiswa, dan mahasiswa-mahasiswa adalah dengan cara diskusi. Diskusi sering sekali terjadi didalam kelas sehingga penting bagi peneliti untuk mengetahui pola yang ditunjukkan oleh reponden selama diskusi berlangsung. Kesulitan yang dijumpai oleh mereka selama diskusi berlangsung adalah kurangnya kosa kata (48.5%). Language barriers yang dihadapi mereka dalam menguasai target languagenya masih disusul dengan sulit mengungkapkan ide (43.7%) sehingga mengurangi persentase kepercayaan diri mereka dalam mengemukakan pendapatnya. Dalam menyelesaikan masalah tersebut, peneliti menghadirkan tiga opsi kepada responden. Kecenderungan mereka dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi adalah dengan memahami topik yang dibahas dalam diskusi (45.6%). Cara selanjutnya adalah dengan membuka kamus untuk menemukan arti kata-kata sulit (39.8%).

Pembahasan

Berdasarkan kurikulum, terdapat beberapa bahan kajian mata kuliah Bahasa Inggris yang terdiri dari Correspondence, listening comprehension, presentation, reading comprehension, speaking comprehension, dan specific vocabulary. Menurut responden, bahan kajian yang harus diutamakan untuk mencapai visi misi program studi adalah Speaking dan Reading. Pada studi "A Need Analysis of ESP for Public Health Students (Arroyani, R., Widiyati, D. & Maryani, 2022) menyatakan bahwa students were confident In their reading skill but not in grammar, they also perceived that writing skill is the most important skill to learn. Seperti yang disampaikan sebelumnya terdapat banyak pertimbangan kenapa speaking skill menjadi sangat berarti untuk tenaga Kesehatan. Selain itu kemampuan membaca juga harus baik. Karena dengan

banyaknya membaca literature keilmuan, wawasan akan lebih terbuka. Selain itu juga dengan tepat bisa membaca pesan dan menentukan asuhan.

Dari bahan kajian yang telah disebutkan, responden menandai bahan kajian yang kurang relevan, dapat dikatakan kurang efektif untuk disampaikan pada perkuliahan. Sejalan dengan temuan pada studi sebelumnya yang menyatakan adanya gap yang sangat besar pada tuntutan lulusan terhadap kemampuan komunikasi, sedangkan bahan kajian yang disajikan kurang mampu untuk mencapainya (Lodhi, M., Shamim, M., Robab, M., Shahzad, S., & Ashraf, A., 2018) sehingga bahan kajian ini memiliki daya ungkit yang rendah untuk mencapai visi misi program studi. Bahan Kajian Correspondence adalah jawabannya. Ini dinilai kurang berkenaan dengan kebutuhan responden. Karena mereka tidak melakukan surat-menyurat. Mengingat point korespondensi sangat banyak yang harus dipahami. Mulai dari model surat, stenografi, kesekretariatan, dan pengarsipan sehingga hal ini tentu saja menimbulkan banyak kecemasan bagi pendidik dan juga mahasiswa. Aspek yang harus disampaikan sangat banyak dan rinci. Sebaiknya bahan kajian ini diganti dengan writing. Kegiatan menulis ini mulai dari menulis yang bersifat umum sampai dengan ke bagian yang spesifik seperti menuliskan resep, tinjauan medis, nota transfer dan lain-lain.



Gambar 4 Bahan Kajian yang telah dikembangkan

Menyimpulkan temuan yang sesuai dengan needs analysis adalah sebagai berikut. Responden dalam hal ini sudah benar-benar sadar akan eksistensi Bahasa Inggris di dalam kehidupannya. Seperti apa mereka mengkategorikan masalah yang mereka hadapi selama mempelajari Bahasa Inggris. Kemudian mereka juga sudah dapat menentukan opsi yang tepat dalam mengatasi masalah tersebut. Mereka telah menemukan konsep pembelajaran yang diinginkan sesuai dengan kebutuhan dalam mewujudkan objective yang telah ditentukan pada kurikulum melalui sebaran bahan kajian yang nantinya akan diturunkan dalam bentuk topik. Mahasiswa juga telah berhasil menyampaikan kebutuhan mereka dan juga kekhawatiran mereka terhadap persaingan dunia kerja sehingga ditetapkan eksistensi Bahasa Inggris dalam program studi dapat dipertahankan dengan mengubah satu bahan kajian dengan bentuk lain tetapi juga tetap merujuk pada kompetensi yang sama.

Analisis yang dilakukan selama proses penelitian dengan menjadikan need analysis sebagai kunci. Analisis kebutuhan dengan memperhatikan hal-hal berikut juga sudah dilakukan sehingga hasil yang dipaparkan, adalah hasil yang *credible* dan dapat dipertanggung jawabkan. Adapun list analisisnya seperti; learner analysis, pre-requisite skills atau pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh mahasiswa; *goal analysis* atau kompetensi yang perlu dimiliki mahasiswa, *evaluation and assessment* yang nantinya akan di jabarkan pada *rubric* penilaian pada penelitian lanjutan, dan yang terakhir adalah *setting or condition analysis* ataupun kondisi yang diperlukan oleh mahasiswa agar mampu memperlihatkan kompetensi yang telah dipelajari (Mentari, 2013).

Perkuliahan juga telah menetapkan pembelajaran yang berkemajuan sehingga kurikulum yang dirancang juga memenuhi kaidah dengan materi yang disediakan melalui berbagai representasi dengan berbagai strategi untuk merealisasikannya. Terbukti pada metode pengajaran yang beranekara ragam *synchronous, asynchronous, dan juga blended learning*. Dalam jenis pembelajaran itu juga diaplikasikan pendekatan dalam pengajaran, seperti *constructivism* dan *student-centered*, *audio-lingual method*, dan lainnya. Pernyataan ini didukung dari hasil wawancara yang disajikan dalam bentuk vignette. Kurikulum ini pada penelitian selanjutnya akan dirancang sebagai modul dan diakses dengan jaringan network, dimana mahasiswa dan dosen dapat bebas mengaksesnya dimanapun. Terakhir, materi pengalaman dan dukungan akan diambil dari sumber yang luas dan terintegrasi (Arifai, 2019). *The implementation of the curriculum directly influences the educational outcomes; really determine the process and results of an education system* (Setiyadi, B., Revyta, & Fadhilah, A., 2020). Kurikulum dengan bahan kajian yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa dikembangkan dengan *authentic learning* sehingga mahasiswa dapat dengan mudah memahami dan meningkatkan pengetahuannya karena dapat langsung belajar melalui daerah sekitarnya.

Kesimpulan

Menjadikan kurikulum sebagai panduan dalam pembelajaran merupakan hal yang tepat. Terlebih lagi apabila kurikulum tersebut tepat sasaran sesuai kebutuhan. Tentu saja hal ini akan menghasilkan lulusan sesuai dengan target atau cita-cita yang telah dicanangkan. *The most excellent and accurate guidance is Curriculum; in producing the smart, bright, brilliant and wise students with the great characters and personality* (Budiyanto, 2020). *Moreover, curriculum consists of the formal and informal content and process by which learners gain knowledge and understanding, develop skills and attitudes, appreciations and values under the auspices of an academic situation* (Ritonga, 2016). Harapannya, mahasiswa dapat unggul dalam segala bidang termasuk cabang lomba yang berkaitan dengan skill Bahasa Inggris dapat diwujudkan. Terlebih lagi dengan pengembangan pada fokus ESP maka kesesuaian antara ilmu yang diberikan pada pengajaran Bahasa Inggris akan disesuaikan secara sedikit demi sedikit

sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing. Kemudian, pada mata kuliah Bahasa Inggris Jurusan, akan dijadikan lebih optimal Bahasa Inggris yang mengarah pada kekhususan Gizi. Sistematisasi disiplin ilmu sebagai dasar menyusun kurikulum ataupun program Pendidikan (Halimah, 2009).

Rujukan

- Anh, P. (2015). "Applying Group Work Activities to Improve English Speaking Skills for Nursing Students at Danang University of Medical TECHNOLOGY and Pharmacy." *The University of Danang - Journal of Science and Technology*, no. 1, 2015, pp. 94-99.
- Arifai, A., (2019). "Pengembangan Kurikulum Masa Depan." *Raudhah Proud To Be Professionals*, vol. 4, no. 2, 17 Dec. 2019, pp. 11-26, doi:[10.48094/raudhah.v4i2.45](https://doi.org/10.48094/raudhah.v4i2.45).
- Arroyyani, R., Widiyati, D. & Maryani, (2022). A Need Analysis of ESP for Public Health Students. *ESTEEM: Journal of English Study Programme*. 5. 161-171.
- Basturkmen, H. (2010). Developing Courses in English for Specific Purposes. doi:10.1057/9780230290518
- Budiyanto, M., (2020). "Curriculum as a Dynamic System." *Journal/NX*, vol. 6, no. 08, 2020, pp. 10-18.
- Dalle, M., Halijah, S. & Hadijah. (2018). "The Role of ESP in Fostering EFL Students' English Competence." *Tamaddun*, vol. 17, no. 2, 31 Dec. 2018, pp. 35-39, doi:[10.33096/tamaddun.v17i2.11](https://doi.org/10.33096/tamaddun.v17i2.11).
- Halimah, S., (2019). "Strategi Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai)." *Miqot*, vol. 33, no. 1, 2009, doi:[10.30821/miqot.v33i1.178](https://doi.org/10.30821/miqot.v33i1.178).
- Hasnawan, D., (2021). "Need Analysis of English For Engineering Students: A Case Study." *Journal of English Language Learning*, vol. 5, no. 1, 2021, doi:[10.31949/jell.v5i1.3167](https://doi.org/10.31949/jell.v5i1.3167).
- Kay, K. (2011). Framework for 21st Century Learning. Retrieved from http://p21.org/documents/1_p21_framework_2-pager.pdf
- Latief, M., (2012). *Research Method on Language Learning: An Introduction*. Malang: UM Press

- Lodhi, M., Shamim, M., Robab, M., Shahzad, S., & Ashraf, A. (2018). English for Doctors: An ESP Approach to Needs Analysis and Course Design For Medical Students. *International Journal of English Linguistics*. 8. 205. 10.5539/ijel.v8n5p205.
- Mentari, D., (2013). "Model Desain Sistem Pembelajaran Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation (Addie) Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Diklat Stenografi." *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Sebelas Maret*, vol. 2, no. 1, Jun. 2013.
- Reeves, T. (2000). Enhancing the worth of instructional technology research through "design experiments" and other developmental strategies. Retrieved from <http://it.coe.uga.edu/~treeves/AERA2000Reeves.pdf>
- Richard, J., (2013). Curriculum Approaches in Language Teaching. Forward, Central, and Backward Design RELC Journal. 2013.44 (1)
- Ritonga, J., (2016). "Designing Curriculum, Capacity of Innovation, and Performances: a Study on the Pesantrens in North Sumatra." *Miqot*, vol. 40, no. 1, 2016, doi:[10.30821/miqot.v40i1.216](https://doi.org/10.30821/miqot.v40i1.216)
- Rover, D., (2006). *Engineering Education: Research and Development in Curriculum and Instruction: By John Heywood. Journal of Engineering Education*, 95(3), 255–256. doi:10.1002/j.2168-9830.2006.tb00898.x
- Sasabone, L., & Pongpalilu, F., (2022) Improving Students' Reading Comprehension of English for Specific Purposes (ESP) at UKI Paulus Makassar. *EDULEC : EDUCATION, LANGUAGE AND CULTURE JOURNAL*, 2(1), 87–93. <https://doi.org/10.56314/edulec.v2i1.30>
- Setiyadi, B., Revyta, & Fadhilah, A., (2020). "Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum." *Khazanah Pendidikan*, vol. 14, no. 1, 2 Sep. 2020, doi:[10.30595/jkp.v14i1.8473](https://doi.org/10.30595/jkp.v14i1.8473).
- Sharma, & Sharma (2016). An Article on Developing Relevant Curriculum an Article on Developing Relevant Curriculum. *Daffodil International University Journal of Science and Technology*. 10. 186-192.
- Suwandi, Edi & Wafa., (2020). Developing English Syllabus for Pharmacy Students. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*. 8. 426-434. 10.24256/ideas.v8i2.1598.

Thijs, A., & Van D., (Eds.). (2009). Curriculum in development. Enschede, Netherlands: SLO–Netherlands Institute for Curriculum Development. Retrieved from <http://www.slo.nl/downloads/2009/curriculum-in-development.pdf/>

Wademan, M. (2005). Utilizing development research to guide people capability maturity model adoption considerations. Unpublished doctoral dissertation, Syracuse University. (New York, USA)